

AQSO
publishing



MEMAHAMI PRAHARA PALESTINA

Dr. Mohsen Muhammad Sholeh

Kata Pengantar
Suripto, SH



MEMAHAMI PRAHARA PALESTINA



Oleh:
Dr. Mohsen Muhammad Sholeh

*Dosen pada kajian Palestina dan sejarah Arab serta
mantan Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban di
Universitas Islam Internasional Malaysia dan Direktur
Utama Al-Zaituna Center for Studies and Consulting
Beirut Libanon.*



MEMAHAMI PRAHARA PALESTINA

- Judul Asli : *Haqaaig wa Ats tsawaabit fii al-Qadliyyah Falestiniyyah (Ru'yah Islamiyyah)*
- Penulis : Dr. Mohsen Muhammad Sholeh
- Penerbit : Al-Zaytouna Center for Studies and Consulting 2013, Beirut Libanon
- Penerjemah : Heri Efendi, Lc
- Editor Ahli : Dr. Saiful Bahri, MA., Lili Nur Aulia, S.Ag.





Pengantar

Prof. Dr. Muhammad Imarah

Islam telah menyatupadukan umatnya di atas lima pilar utama, yakni: akidah, syariah, peradaban, bangsa dan negeri Islam. Dengan Islam, semuanya berpadu menjadi satu tubuh, dimana jika salah satu anggotanya mengeluh sakit, maka seluruh tubuh merasakan dampaknya dengan tidak bisa tidur dan demam. Pada kondisi seperti ini seruan "Wahai umat Islam!" akan sangat mudah direspon oleh seluruh dunia Islam.

Di bawah panji Liga Islam inilah, dalam rentang delapan puluh tahun, umat Islam mampu melakukan ekspansi besar. Lebih besar dari ekspansi yang pernah dilakukan Romawi dalam kurun delapan abad. Ekspansi pembebasan (yang dilakukan Islam - Penj) jelas berbeda dengan ekspansi pembantaian. Umat Islam telah mampu meluluhlantakan kekuatan paling bengis dan berbahaya yang dilakukan pasukan Salib yang mengobarkan

perang Barat terhadap Islam dan pemeluknya sekitar dua abad lamanya (489-690 H/1291-1096). Pasukan Tartar yang sangat bengis pun berhasil dilumpuhkan. Bahkan, Islam memberi arah baru bagi kehidupan bangsa Tartar. Dikemudian hari mereka justru tampil menjadi kekuatan yang membela negeri-negeri Islam.

Dari berbagai ekspansi yang lahir dari persatuan umat ini, kaum muslimin tampil sebagai "Dunia Pertama" yang eksis di muka bumi selama lebih dari sepuluh abad lamanya. Saat dimana Barat justru masih tenggelam dalam gelimang kebodohan dan kegelapannya.

Ketika datang era kolonialisme Eropa modern yang dimulai dengan jatuhnya Granada (897 H/1492 M) dan kemudian merongrong seluruh Dunia Islam, hingga jantungnya mulai terserang kampanye "Bonaparte" (1213 H/1798 M). Kawasan-kawasan Islam pun satu persatu mulai berjatuh. Tahun 1342 H/1924 M Kekhilafahan Turki Utsmani pun tumbang. Maka, praktek kolonialisme modern itu hampir merata di berbagai belahan Dunia Islam. Di saat itulah Barat mulai menggantikan Liga Islam ini dengan jargon nasionalis-kebangsaan dalam konteks negara. Maka sejak itulah setiap negara hanya menyibukkan diri untuk membebaskan negerinya masing-masing dan tidak peduli

ikat dengan tempat mulia Masjid al-Haram di Makkah.

Dari sudut pandang ini, maka permasalahan Palestina telah menginspirasi kesiap-siagaan Islam secara global. Seperti halnya Islam telah menjadikan masjid al-Aqsha sebagai salah satu masjid yang sangat dianjurkan untuk dikunjungi. Maka, seluruh elemen umat lintas negara dan benua pun harus mencurahkan upaya dan keseriusan mereka untuk mengesampingkan “fanatisme nasional” yang membelenggu tangan mereka demi terwujudnya kemenangan dalam permasalahan sentral ini.

Buku kecil ini telah sukses meringkas berbagai masalah mendasar tentang permasalahan Palestina, paling tidak dari dua sisi. *Pertama*, menyuguhkan fakta-fakta inti dan mendasar dari permasalahan Palestina. *Kedua*, menyuguhkan fakta-fakta mendasar ini dalam bingkai kesadaran politik, pemikiran dan kebudayaan yang istimewa. Karenanya lembaran-lembaran buku ini persis menyerupai “*matan*” yang harus diungkap, dipahami, dan dimengerti oleh setiap muslim, bahkan oleh setiap insan yang menyuarakan kebenaran, keadilan, dan berpandangan moderat.

Itulah misi yang diusung dalam buku ini. Misi yang bisa mengantarkan pemahaman bahwa permasalahan Palestina adalah permasalahan utama dan strategis dilihat dari sudut pandang apapun: nasional, regional, Islam dan bahkan ditinjau dari perspektif kemanusiaan secara global.

Kepada Allah kita berharap agar buku kecil ini menjadi buku yang bermanfaat bagi setiap pembacanya, menjadikannya sebagai timbangan kebaikan bagi setiap yang mengikuti dan menyebarkan hakikat-hakikat yang tercakup di dalamnya serta memberikan balasan kebaikan bagi penulisnya. Sungguh Allah sebaik-baik tempat meminta dan Dzat Paling Mulia yang mengabulkan permintaan.

Kata Pengantar Cetakan I

Jumadil Akhir, 1422 H

Agustus, 2001 M

KATA PENGANTAR

Suripto, SH
(Ketua Umum KNRP)

Alhamdulillah segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat; Islam, iman, dan nikmat sehat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan segenap umatnya sampai akhir zaman.

Buku kecil yang ditulis oleh Dr. Mohsin Muhammad Shaleh dengan judul **Memahami Prahara Palestina** yang diterjemahkan oleh Saudara Heri Efendi, Lc ini menyajikan fakta-fakta dan permasalahan pokok tentang Palestina yang dapat menggugah, membangkitkan, dan merangsang kita untuk pro aktif memperjuangkan kemerdekaan Palestina dari penjajahan Zionis Israel selama 66 tahun.

Kita jadi paham, mengapa Zionis Israel dapat menjajah selama ini, karena tantangan yang dihadapi dalam memperjuangkan kemerdekaan Palestina itu bukan hanya Zionis Israel semata-mata, tetapi kekuatan hegemoni dunia selalu berada di sampingnya dan melindunginya. Sehingga demikian persoalan Palestina, tidak cukup dihadapi oleh Bangsa Palestina saja, akan tetapi mau tidak mau harus dihadapi secara global yang melibatkan seluruh umat Islam dan umat di dunia yang cinta kemerdekaan dan perdamaian.

Maka seruan membela perjuangan kemerdekaan Palestina harus dikumandangkan terus!!!

Fakta menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan rakyat Palestina tidak bisa diukur dan dikalkulasi atas dasar perimbangan kekuatan yang sedang eksis saat ini, tetapi lebih dilandasi pada suatu keyakinan bahwa Palestina merupakan tempat dikumpulkan dan dihidupkan kembali semua umat manusia, dari sejak Nabi Adam hingga generasi akhir zaman. Pusat berkumpulnya generasi berikutnya yang ditolong Allah SWT hingga hari kiamat. Suatu keyakinan tentang hakikat yang pasti terjadi,

karena ia merupakan *busyra robbaniyyah* seperti yang termatub dalam Al-Qur'an. Ia juga merupakan *busyra nabawiyyah* (kabar gembira yang disampaikan Nabi).

Maka modal dasar keyakinan inilah sehingga perjuangan kemerdekaan rakyat Palestina tidak pernah surut, bahkan keyakinan tersebut menjadi sumber energi dan sekaligus menjadi ruh perjuangan.

Jika kita bertolak pada perimbangan kekuatan yang eksis saat ini, Zionis Israel memiliki senjata pemusnah massal, termasuk 200 unit bom yang berhulu ledak nuklir dan didukung oleh Amerika Serikat (AS) dan negara-negara Barat tertentu yang setiap saat bisa intervensi militer di kawasan Palestina, maka sulit untuk dapat melawan, apalagi mengalahkan Zionis Israel dalam kancah adu kekuatan apa yang disebut dalam aspek "*hard power*". Begitu pula jika dilihat dari aspek "*soft power*" tampaknya hampir semua jalur dan lini diplomasi telah dikuasai Zionis Israel, bahkan negara-negara yang tergabung dalam OKI pun tidak berdaya membela memperjuangkan kemerdekaan rakyat Palestina.

Kata Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Penghulu Para Rasul, segenap keluarga dan para sahabatnya.

Buku kecil ini berupaya menyuguhkan data-data singkat tapi padat yang layak dijadikan modal awal untuk memahami permasalahan Palestina dari perspektif Islam. Merangkum sejumlah informasi seputar fakta, realita, dan pemahaman-pemahaman yang penulis pandang perlu diketahui ketika berbicara tentang permasalahan Palestina, sehingga mirip seperti sebuah “matan” yang tidak perlu diberikan penjelasan dan catatan kaki.

Dalam mengintisarikan informasi-informasi yang disajikan dalam buku kecil ini, penulis berupaya merujuk kepada referensi-referensi ilmiah terpercaya. Meski buku ini diberi judul *al haqaiq wa ats tsawaabit* (hakikat-hakikat dan prinsip-prinsip), namun tidak mutlak bahwa seluruh isinya benar. Karya sederhana ini, layaknya hasil karya manusia lainnya, tidak lepas dari kesalahan, kekhilafan dan kekurangan, dan pintu untuk setiap masukan dan arahan sangat terbuka lebar.

perjuangan pembebasan Palestina tidak akan surut dan selama kita mampu memelihara energi kita, maka semangat perjuangan tidak akan pudar.

Hanya satu-satunya yang tertinggal dari kita semua saat ini dalam melawan kekuatan musuh yang telah mendominasi *hard power-soft power-smart power*, yaitu Obor Keyakinan yang tetap menyala.

Melalui penggalangan seluruh potensi umat Islam di dunia dan masyarakat internasional yang cinta kemerdekaan dan perdamaian, maka obor keyakinan akan terus menyala, dan dapat menghanguskan kekuatan-kekuatan dalam bentuk *hard power-soft power-smat power*.

Jakarta, 22 November 2014



Dr. Mohsen Muhammad Sholeh

Dosen pada kajian Palestina dan sejarah Arab serta mantan Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban di Universitas Islam Internasional Malaysia dan Direktur Utama Al-Zaituna Center for Studies and Consulting Beirut Libanon.

Segala puji bagi Allah yang memudahkan semua pihak yang ikut mendistribusikan buku kecil ini. Alhamdulillah buku ini telah dicetak ratusan ribu eksemplar (dalam bahasa Arab) di beberapa negara seperti Mesir, Uni Emirat Arab, Kuwait, Libanon, dan Malaysia dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa.

Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada saudara-saudara kami di Indonesia, khususnya kepada saudara Heri Efendi, Lc yang untuk kedua kalinya telah bersilaturahmi ke kantor kami (*Al-Zaytouna Center for Studies and Consultations*) di Beirut Libanon dan menyampaikan cetakan pertama edisi Bahasa Indonesia dari buku ini serta menyampaikan permohonannya untuk menerbitkan dan mencetaknya dalam edisi revisi. Dan saya sampaikan bahwa kami sangat terbuka dan dengan senang hati jika buku yang di hadapan pembaca budiman ini, diterjemahkan, dicetak, dan diterbitkan ke dalam Bahasa Indonesia. Semoga Allah membalas segala upaya dan jerih payah semua pihak yang telah ikut membantu tersebarnya buku kecil ini.

Kepada Allah lah kita berharap agar karya sederhana ini menjadi amal yang tulus ikhlas demi mengharap ridlo dan balasan dari-Nya semata.





BAB I: **FAKTA-FAKTA** **PERMASALAHAN** **PALESTINA**

Strategis Secara Geografis

Fakta 1:

Palestina adalah nama untuk wilayah bagian barat daya negeri Syam. Terletak di wilayah pesisir Laut Tengah, di bagian barat benua Asia. Palestina dianggap sebagai penghubung benua Asia dan Afrika. Dan kedekatannya dengan benua Eropa menjadikan Palestina wilayah yang istimewa.



Peta Strategis Palestina, Peta ini menunjukkan letak strategis Palestina secara geografi dan demografi umat Islam

Palestina memiliki wilayah yang berbatasan dengan darat dan laut. Di sebelah utara berbatasan dengan Libanon, di timur laut berbatasan dengan Syria, di timur berbatasan dengan Yordania, dan di selatan serta barat daya berbatasan dengan Mesir. Sementara di bagian barat dan barat laut berbatasan langsung dengan Laut Arab. Luas keseluruhan Palestina (termasuk wilayah yang dicaplok oleh Israel), dalam batas geografi yang dikenal saat ini, yaitu 27.000 km². [atau hanya seperlima dari luas pulau Jawa secara keseluruhan-pen] dan memiliki iklim yang relatif stabil, yaitu Iklim Laut Tengah.



Batas wilayah Palestina, Palestina diantara negara-negara tetangga yang berbatasan wilayah



Palestinian Archive of Nazareth



Peradaban Tertua Dunia

Fakta 2:

Palestina termasuk di antara wilayah yang memiliki peradaban tertua di dunia. Berdasarkan penemuan-penemuan arkeologi modern, bisa dipastikan bahwa Palestina adalah wilayah pertama dimana manusia mulai hidup secara permanen dan bercocok tanam. Itu terjadi sejak sebelas ribu tahun yang lalu (9000 SM). Di sana terdapat kota tertua dalam sejarah yaitu kota *Ariha* atau Jericho (dibangun sekitar 8000 tahun sebelum Masehi), dan terus dibangun hingga saat ini.

Kedudukan Palestina Bagi Umat Islam

Fakta 3:

Palestina memiliki kedudukan istimewa di lubuk hati setiap muslim. Palestina adalah tanah suci yang diberkahi.¹ Di sana terdapat

1 Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran: *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (QS. Al Isra:1)]



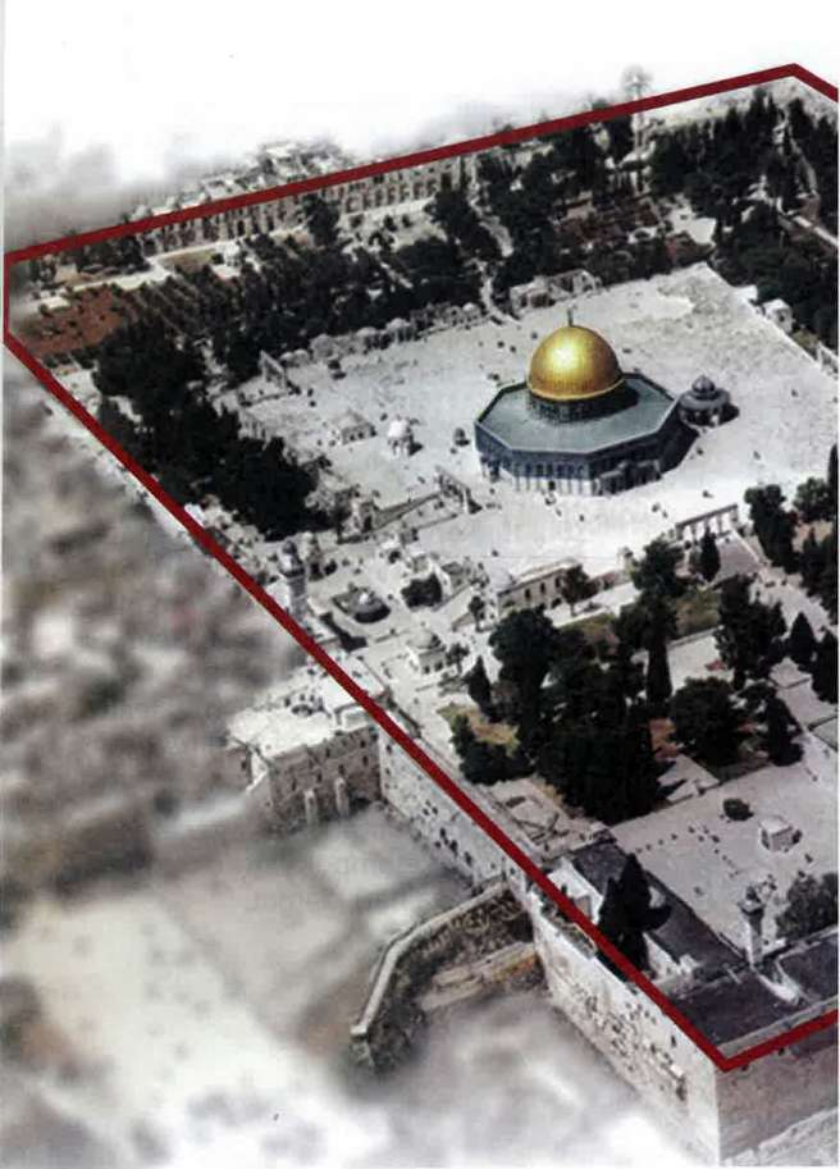
Masjid al-Aqsha yang bagi umat Islam memiliki beberapa keistimewaan:

1. Kiblat pertama umat Islam
2. Masjid kedua yang dibangun di muka bumi seperti dinyatakan di dalam hadits
3. Satu dari tiga masjid yang memiliki kedudukan penting dalam Islam.
4. Palestina adalah terminal akhir dari perjalanan Isra' Nabi Muhammad SAW dan sekaligus titik awal mi'rajnya kelangit untuk menerima perintah shalat lima waktu, seperti



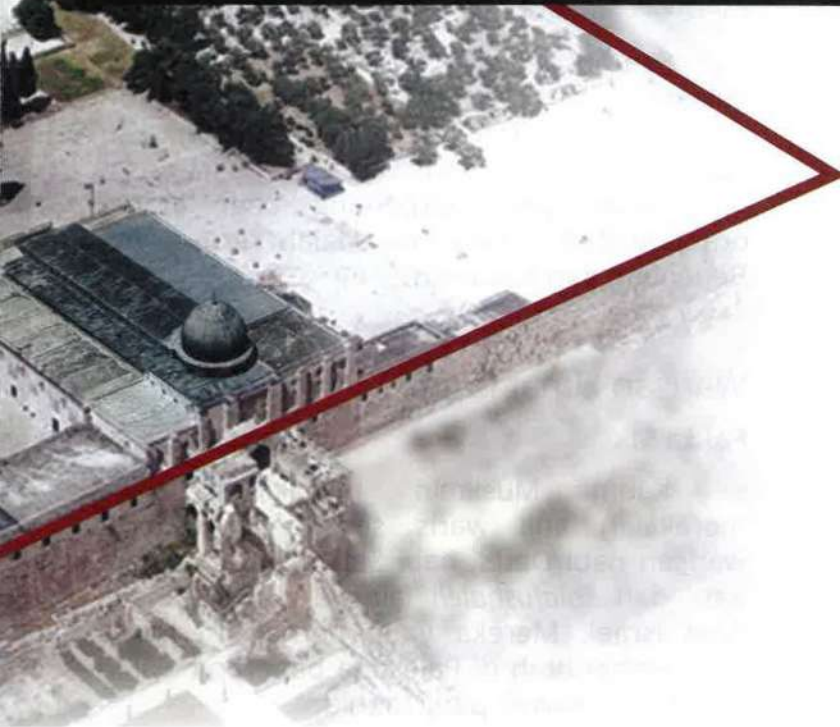
telah disebutkan dalam al-Quran surat al-Isra ayat 1.

5. Negeri para nabi, dimana banyak nabi-nabi dilahirkan, hidup dan dimakamkan disana, seperti nabi Ibrahim, Ishak, Sulaiman, Musa, Daud dan lain-lain.
6. Palestina juga adalah negeri tempat dikumpulkan dan dihidupkan kembali semua umat manusia, dari sejak nabi Adam hingga generasi akhir zaman. Tempat domisilinya darul islam. Orang yang teguh untuk tetap tinggal disana karena Allah, bagai seorang mujahid yang berjihad di jalan-Nya.
7. Pusat berkumpulnya generasi kedua dari kelompok yang ditolong Allah hingga hari Kiamat.



KOMPLEKS AL-AQSHA

Yang dimaksud masjid al-Aqsha adalah seluruh kompleks atau wilayah yang berada di dalam garis merah di dalam foto ini





Tanah Suci Bagi Yahudi dan Kristen

Fakta 4:

Tanah Palestina adalah juga tanah suci bagi umat Yahudi dan Kristen. Menurut Yahudi, Palestina adalah negeri yang dijanjikan, pusat sejarah dan tempat dimakamkannya para nabi mereka. Di sana terdapat pusat yang sakral bagi mereka yaitu kota Yerusalem dan kota Hebron.

Sementara bagi orang-orang Kristen, Palestina dianggap sebagai tempat kelahiran agama mereka. Tempat Isa al-Masih dilahirkan dan menyerukan dakwahnya. Pusat-pusat keagamaan yang terpenting bagi orang-orang kristen di Palestina adalah Yerussalem, Betlehem, dan Nazareth.

Warisan Umat Islam

Fakta 5:

Kaum Muslimin meyakini bahwa merekalah ahli waris sesungguhnya atas warisan nabi Daud, nabi Sulaiman serta para nabi dan *salafushaleh* lainnya dari kalangan Bani Israel. Mereka yang pernah berkuasa dan memerintah di Palestina beberapa waktu lamanya di bawah panji tauhid.



Maka, legalitas kekuasaan itu beralih kepada umat Islam, karena merekalah generasi penerus yang meninggikan panji tauhid dan berjalan di atas metode yang ditinggalkan para nabi. Kaum muslimin yakin bahwa Bani Israel telah jauh menyimpang dari jalan yang benar, mereka merubah dan mendistorsi kitabnya, membunuh para nabinya dan pada akhirnya mereka kembali kepada Allah dengan mendapat murka-Nya.²

Maka estafeta perjuangan dan “nasab” para nabi ini telah gugur dengan berbagai penyimpangan dan pengingkaran mereka terhadap ajaran yang dibawa nabi-nabinya, bahkan sejak para nabi itu berada ditengah-tengah mereka.

2 “Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamanmu. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian diantara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu lakukan.” (al-Baqarah: 85)



“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia,” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak-cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang yang zalim.” [al-Baqarah: 124]]

Prilaku Kepemimpinan Umat Islam

Fakta 6:

Sikap dan prilaku yang ditunjukkan kaum muslimin saat mereka berkuasa di Palestina khususnya di Baitul Maqdis (Yerusalem), menunjukkan prilaku yang mengakomodir kepentingan semua golongan dan sangat kooperatif, penuh toleransi dan hidup berdampingan. Kaum muslimin sangat menjaga dan menunaikan hak-hak kelompok lain.³

³ Contoh berikut menunjukkan betapa kaum muslimin sangat toleran dan menjaga hak para pemeluk agama lain di kota al-Quds atau Baitul Maqdis: Setelah melakukan pembebasan al-Quds (Elia) dari tangan Romawi pada tahun 15 H / 636 M, Sayyidina Umar bin al-Khattab ra. kemudian menuliskan perjanjian yang menjamin keamanan dan keselamatan seluruh penduduk Elia, baik jiwa, harta maupun kebebasan

العهد العبري

تمت في سنة الف الف واربعمائة واربعة عشر من الهجرة النبوية - القدس

بسم الله الرحمن الرحيم

هذا ما اعطى عبد الله عمر امير المؤمنين اهل ايليا من الامان . اعطاهم : امانا لا تفهم . وامنوا لهم . وتكننا بضمهم . ولبياهم . وتقيمها . وبرينها . وسائر ملكها . ان لا تشكن كنا بضمهم . ولا تخدم . ولا ينقص منها . ولا من جيزها ولا من صليهم . ولا من شي من اموالهم . ولا يخرجون على دينهم . ولا يضار احد منهم . ولا يشكن ايليا . وهم احد من اليهود . وعلى اهل ايليا . ان يعطوا الجزية . كما يعطي اهل المدائن . وعليهم ان يخرجوا منها الروم واللصوت . اللصوص . فمن خرج منهم . فانه آمن على نفسه وماله . حتى يبلغوا ما منهم . ومن اقام منهم فهو آمن . وعليه مثل ما على اهل ايليا من الجزية . ومن احب من اهل ايليا ان يسير بنفسه وماله مع الروم . ويغلب بجمعهم . فاعلم آمنون على انفسهم وعلى بيعهم . وصليهم حتى يبلغوا ما منهم . ومن كان بها من اهل الارض قبل قتل فلان كذا . فمن شاء فقد وعليه مثل ما على اهل ايليا من الجزية . ومن شاء سار مع الروم . او رجع الى اهلها فانه لا يؤخذ منهم شي . حتى يقصد خصاصهم . وعلى الكتاب . محمد الله وذنه روله . وذنه اخلاقه . وذنه المؤمنين اذا اعطوا الذي عليهم من الجزية .

ومن الثابتين
الإسلامي - النبي



Perjanjian tersebut kemudian terkenal dengan nama **Perjanjian Elia** atau **Konvensi Umar** yang ditanda tangani pada tanggal 20 Rabi'ul Awal 15 H (5/2/636 M). Isi perjanjian tersebut sebagai berikut:

"Dengan Nama Allah Yang Maha Esa Pengasih dan Maha Penyayang.

Inilah jaminan keamanan yang diberikan hamba Allah, Umar, Amir al-Mu`minin kepada penduduk Elia: Jaminan keamanan atas jiwa dan harta mereka, atas gereja-gereja dan salib-salib mereka, dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan jaminan untuk agama mereka secara keseluruhan dan agar gereja-gereja mereka tidak diduduki dan tidak pula dirusak. Tidak akan dikurangi sesuatu apapun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya; serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikitpun dari harta kekayaan mereka (dalam gereja-gereja itu). Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak dari seorangpun dari mereka boleh diganggu. Dan tidak seorang Yahudi pun boleh tinggal bersama mereka di Elia.

Dan kepada penduduk Elia agar

beragama mereka.



mereka membayar jizyah (pajak per kapita), sebagaimana yang dilakukan penduduk Madain. Dan agar mereka mengusir orang-orang Romawi dan gerombolan pencuri dari Baitul Maqdis.

Siapa yang pergi di antara mereka maka keamanan diri dan hartanya terjamin, hingga dia sampai ditempat tujuannya. Dan barangsiapa di antara mereka tinggal (di Baitul Maqdis) maka diapun aman. Dan seperti halnya penduduk Elia, mereka pun harus membayar jizyah. Dan jika ada yang mau tinggal, maka ia pun akan dijamin aman. Dia berkewajiban membayar jizyah seperti kewajiban penduduk Elia. Dan jika ada dari kalangan penduduk Elia yang lebih senang untuk menggabungkan diri dan hartanya dengan Romawi, serta meninggalkan gereja-gereja dan salib-salib mereka, maka keamanan mereka dijamin berkenaan dengan jiwa mereka, gereja mereka dan salib-salib mereka, sampai mereka tiba di daerah keamanan mereka sendiri (Romawi). Barangsiapa di antara penduduk Eliya yang ingin pergi bersama orang-orang Romawi dan membiarkan barang dagangan serta salib-salib mereka, maka mereka terjamin keamanan diri,



barang dagangan dan salib-salibnya hingga sampai ditempat yang nyaman bagi mereka.

Siapa di antara mereka berdiam diri maka berlaku baginya kewajiban membayar jizyah sebagaimana berlaku bagi penduduk Elia, dan barang siapa berkehendak untuk pergi bersama orang-orang Romawi maka pergilah, dan siapa yang ingin pulang kepada keluarganya maka kembalilah, sebab tidak ada suatu apapun yang boleh diambil dari mereka (keluarga) itu sampai mereka memetik hasil panen mereka. Dan apa yang ada dalam kitab ini adalah janji Allah dan jaminan dari Rasulullah, para khalifah dan umat Islam, jika mereka (penduduk Elia) membayar jizyah yang menjadi kewajiban mereka.

Menjadi saksi atas perjanjian ini Khalid Ibn al-Walid, Amr Ibn al-Ashsh, Abdurrahman Ibn Auf, dan Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Ditulis dan disaksikan tahun lima belas (Hijriah).

Konvensi ini disepakati oleh penduduk Elia (Baitul Maqdis) yang diwakili oleh pihak Patriak Kristen dengan Umar bin Khattab sebagai *Amirul Mukminin*. Perjanjian ini dibuat atas dasar kesepahaman dan komitmen bersama antara kedua belah pihak.



Adapun perilaku umum yang ditunjukkan kelompok lain (ketika mereka berkuasa dan memerintah di Palestina), mereka menampakkan sikap yang eksklusif dan tidak bisa hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Bahkan, mereka menindas para pemeluknya dan berupaya untuk mengusirnya.

Penduduk Asli Palestina

Fakta 7:

Bangsa yang pertama kali menghuni wilayah Palestina adalah bangsa Kan'an. Mereka datang dari Jazirah Arab sejak 4500 tahun yang lalu. Sehingga, pada awalnya Palestina disebut Negeri Kan'an. Bangsa Palestina yang ada sekarang ini adalah anak keturunan bangsa Kan'an yang sebagiannya berasal dari keturunan bangsa Timur Laut Tengah "PLST" atau bangsa Palestina serta kabilah-kabilah Arab yang berasimilasi dengan bangsa Kan'an.

Meski dari waktu ke waktu Palestina pernah diperintah oleh berbagai penguasa dari bangsa yang berbeda-beda, akan tetapi penduduk asli Palestina tetap berdomisili dan tidak pernah meninggalkan bumi Palestina.



Atas kesadaran sendiri, mayoritas penduduk Palestina akhirnya memeluk Islam. Dan seiring dengan datangnya Islam ke Palestina, mereka pun mulai bersentuhan dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Maka, jadilah Islam sebagai identitas negeri Palestīnā terlama sepanjang sejarah. Dimulai sejak ekspansi Islam tahun 15 H/ 636 M dimasa kekhalifahan Umar bin Khattab hingga saat ini, meski sejak tahun 1948 sebagian besar penduduknya diusir oleh penjajah Zionis.



Klaim Sejarah Yang Mengada-ada

Fakta 8:

Klaim-klaim hak sejarah Yahudi di Palestina bertolak belakang dengan hak bangsa Arab-Muslim Palestina. Merekalah anak keturunan bangsa Palestina yang telah memakmurkan negeri ini sejak 1.500 tahun sebelum Bani Israel membangun negara mereka (Kerajaan Daud) dan ketika mereka berkuasa, bahkan ketika kekuasaan Yahudi terputus hingga saat ini, bangsa Palestina tetap mendiami tanah leluhur mereka.





Bani Israil hanya memerintah sebagian wilayah saja dari Palestina (dan bukan seluruhnya). Masa pemerintahan mereka berjalan selama kurang lebih 4 abad lamanya (terutama sejak 1000-586 SM).⁴ Setelah itu mereka sirna, sebagaimana hilangnya pemerintah Assyria, Persia, Fir'aun, Yunani dan Romawi. Sementara bangsa Palestina, mereka tetap menghuni tanah air mereka, Palestina.

Masa Pemerintahan Islam

Pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang paling lama berkuasa di Palestina. Berlangsung sekitar 1.200 tahun (636 -1917 M) diselingi oleh masa kekuasaan pasukan Salib selama 90 tahun.

Peran Yahudi dalam mempengaruhi dinamika kehidupan di Palestina sendiri telah terputus selama kurang lebih 1.800 tahun

⁴ Setelah wafatnya Sulaiman as. Tahun 923 SM, kerajaan Bani Israel terpecah menjadi dua; Kerajaan Israel di Utara yang jatuh tahun 722 SM ke tangan Bangsa Assyria dan kerajaan Yehuda yang jatuh ke tangan Babilonia tahun 586 SM). Setelah itu hilanglah kekuasaan mereka, kemudian secara silih berganti Palestina diperintah oleh bangsa Assyria, Persia, Firaun, Yunani, Romawi. Dan selama masa-masa itu bangsa Palestina tetap teguh untuk tinggal di negeri mereka, Palestina.



(sejak 135 M sampai abad ke 20) dan tidak meninggalkan jejak politis, peradaban dan kepemimpinan apapun di sana. Bahkan, doktrin-doktrin agama Yahudi melarang mereka untuk kembali ke Palestina. Lebih dari 80 % Yahudi yang ada saat ini, menurut hasil riset sejumlah peneliti yahudi, seperti penulis terkenal Arthur Kostler, tidak mempunyai akar sejarah sedikitpun dengan Palestina, dan tidak ada keterikatan apapun dengan Bani Israil. Mayoritas yahudi yang ada saat ini di Palestina berasal dari Yahudi Khazar (Askenazi) yaitu Kabilah Tartar-Turki Kuno yang bermukim di utara Qoqaz dan memeluk Yahudi pada abad kedelapan masehi. Seandainya orang-orang yahudi itu punya hak untuk kembali, maka sesungguhnya bukan ke Palestina, tetapi ke Rusia.

Klaim keterikatan yahudi dengan Palestina sangat tidak sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Di mana, sebagian besar Bani Israil menolak ikut bersama nabi Musa as. dalam perjalanannya ke Baitul Maqdis. Mereka juga pernah menolak kembali ke Babilonia sebagaimana ditawarkan oleh kaisar Persia, Qursy. Dan sepanjang sejarah, hingga saat ini, populasi yahudi di Palestina tidak pernah lebih dari 40% dari total populasi yahudi di seluruh dunia.



Latar Belakang Munculnya Zionisme

Fakta 9:

Munculnya gerakan Zionisme yang berupaya membangun Entitas Yahudi di Palestina dilatarbelakangi oleh beberapa sebab:

- a) Munculnya kecenderungan-kecenderungan Zionisme yang mendukung dikumpulkannya yahudi di Palestina, sejak abad ke-16. Kecenderungan itu berasal dari kalangan umat kristiani Eropa, terutama Kristen Protestan.
- b) Gagalnya gerakan Pencerahan Yahudi "Heskla" yang berusaha mengintegrasikan bangsa yahudi dengan komunitas masyarakat tempat mereka berada.
- c) Munculnya ideologi nasionalisme dan bermunculannya negara nasionalis di Eropa, khususnya pada abad ke-19 masehi.
- d) Keinginan sebagian kelompok yahudi yang mengharapkan adanya sebuah negeri yang menjadi tempat tinggal bangsa yahudi dan pemerintahan yang independen.



- e) Munculnya “Permasalahan Yahudi” khususnya di Eropa Timur, yang mendorong munculnya berbagai penindasan terhadap bangsa Yahudi yang dilakukan Rusia. Hal inilah yang melatarbelakangi orang-orang Yahudi meminta tempat tinggal yang aman dan negara khusus untuk yahudi, dan hal ini pula yang menyebabkan sebagian orang Yahudi mampu menguasai posisi-posisi penting dan berpengaruh di Eropa dan Amerika.

Tujuan Didirikannya Entitas Yahudi

Fakta 10:

Adapun gagasan didirikannya entitas Yahudi tiada lain adalah untuk mewujudkan beberapa tujuan:

1. Agar memainkan peran sebagai “Negara Tirai” yang disokong penuh oleh Barat, terutama Inggris, yang memiliki peran paling penting dalam membidani lahirnya penjajahan Barat-Zionis di jantung Dunia Islam. Keberadaan Zionis di jantung Dunia Islam memiliki target memecah dua sayap Dunia Islam di Asia dan Afrika menjadi dua bagian yang terpisah.



2. Melemahkan dan mengaborsi kesatuan Dunia Islam, serta membiarkannya tercerai berai dan tidak punya tenaga untuk bangkit.
3. Melanggengkan wilayah ini dalam subordinasi, mobilisasi dan ketergantungan kepada produk dan pasar Barat.
4. Mengaborsi munculnya kekuatan besar Islam yang menggantikan posisi Daulah Utsmaniyah yang berada dalam fase keruntuhannya.
5. Bercokolnya Entitas Yahudi-Zionis yang terus berkembang dan semakin mapan di tengah-tengah permusuhan,
6. Menjamin lemahnya negara-negara muslim disekitar Palestina dan terpuruk dalam perpecahan dan keterbelakangan. Karenanya, kebangkitan, kesatuan dan kekuatan umat Islam sangat berkaitan erat dengan pemberangusan proyek Yahudi-Zionis yang bercokol di jantungnya.



Sekilas Tentang Gerakan Zionisme

Fakta 11:

Gerakan Zionisme Internasional berdiri di Basel ibukota Swiss pada bulan Agustus 1897. Gerakan yang dipimpin Theodore Herzl ini mengikatkan dirinya dengan proyek kolonial Barat. Hingga berakhirnya Perang Dunia I, zionis belum dapat merealisasikan target mereka.



Theodore Herzl
pendiri gerakan
Zionis.

Sumber: <http://jewishcurrents.org>



Zionisme adalah gerakan rasial yang berdiri di atas dogma-dogma dan latar belakang agama, sejarah, dan nasionalisme Yahudi. Syarat keberhasilan mereka berkaitan erat dengan hilangnya seluruh hak penduduk Arab-Palestina terhadap kampung halaman mereka. Secara substansi, pokok-pokok pemikiran Zionisme tak jauh berbeda dengan aliran-aliran pemikiran yang lain seperti Sekulerisme dan Sosialisme. Secara umum mereka punya satu konsesi dan kesamaan; berupaya merealisasikan target-target utamanya.

Dukungan Inggris Terhadap Zionis

Fakta 12:

Inggris mengadopsi Proyek Zionis. 2 November 1917, dideklarasikanlah Janji Balfour untuk mendirikan Negara Nasional Yahudi di Palestina. Bulan Desember 1918, Inggris berhasil menguasai seluruh wilayah Palestina dan mengingkari janji-janjinya untuk memberikan kemerdekaan dan independensi kepada bangsa Arab yang dipimpin asy-Syarif Husein. Maka wilayah-wilayah penting di negeri Syam dan Irak dibagi menjadi dua bagian; satu wilayah dibawah kendali Inggris dan wilayah



satunya lagi dibawah kendali Perancis. Pembagian wilayah ini sesuai dengan perjanjian Syikes-Picot (Mei 1916) yang dirancang untuk menjadikan Palestina sebagai kawasan internasional.

Arthur James Balfour Mantan Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Inggris,
Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Arthur_Balfour#media-viewer/File:Gws_balfour_02.jpg

Keberpihakan Inggris

Fakta 13:

Masa pemerintahan Inggris di Palestina (tahun 1918-1948) telah membuka pintu imigrasi besar-besaran bagi bangsa Yahudi. Maka, populasi orang Yahudi pun menjadi berlipat ganda, Tahun 1918 populasi Yahudi di Palestina sekitar 55.000 jiwa, namun tahun 1948 M populasi mereka menjadi 646.000 jiwa. Atau yang awalnya setara dengan 8% menjadi 31,7 % dari total penduduk Palestina (pada saat itu).



Selain itu, Inggris juga memberikan kemudahan bagi orang-orang Yahudi untuk melakukan pembelian tanah. Kepemilikan tanah orang yahudi meningkat drastis. Kepemilikan tanah mereka di Palestina berkisar antara 500.000 Donem (setara dengan 50.000 hektar) atau sekitar 2% hingga 1.700.000 donem (170.000 hektar) atau sekitar 6,3 % dari luas tanah Palestina. Kemudahan itu mereka dapatkan baik dari pemerintah Inggris atau dari pihak-pihak lain yang tidak memihak kepada Palestina.

Walau menghadapi berbagai kondisi kritis yang penuh penderitaan, 30 tahun lebih rakyat Palestina tetap bisa eksis di tanah air mereka. Rakyat Palestina adalah penduduk mayoritas (68%) dan menguasai hampir seluruh tanah Palestina (93,7%). Namun dibawah perlindungan penuh pasukan keamanan Inggris, yahudi mampu mendirikan dan membangun berbagai organisasi yang bergerak di bidang ekonomi, politik, pendidikan, militer dan sosial. Tahun 1948 M mereka telah mendirikan 292 organisasi dan membentuk satuan militer dari berbagai lembaga seperti Hagana, Urgun, Stern dan lain-lain. Jumlah keseluruhan pasukan ini lebih dari 70.000 personil dan mempersiapkan segala sesuatu untuk mendeklarasikan negara mereka.



Haji Amin Al-Husaini, Mufti Al-Quds berfoto bersama para diplomat Indonesia.

Sumber: <http://karawangid.com/wp-content/uploads/2013/08/Besar-Palestina-Syaikh-Muhammad-Amin-Al-Husaini.jpg>

Kekokohan Bangsa Palestina

Fakta 14:

Konspirasi terhadap Palestina jauh lebih besar dari kemampuan yang dimiliki rakyatnya. Meski demikian, rakyat Palestina tetap komit dan konsisten untuk menolak penjajahan Inggris serta proyek Zionis dan menuntut hak kemerdekaan mereka. Maka, muncullah Pan Islamis-Nasionalis dibawah pimpinan Musa Kadzim, Haji Amin al-Husaini dan kawan-kawan. Mereka melakukan penyadaran, menggalang dukungan publik, melakukan manuver-manuver politik, dan aksi-aksi revolusi seperti Revolusi al-Quds 1920, Revolusi Yafa 1921, Revolusi Buraq



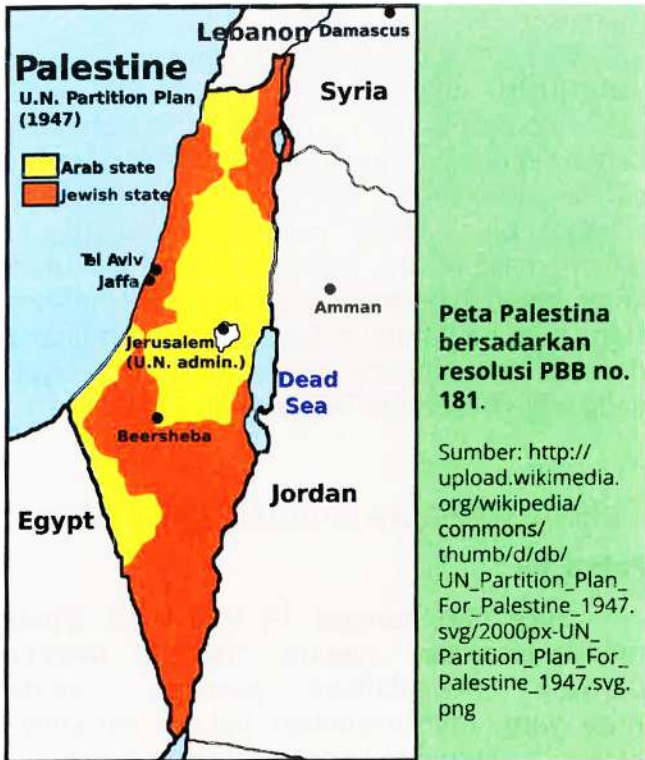
1929 dan Revolusi Oktober 1933. Kemudian muncul pula Gerakan Jihad yang dipimpin Syekh Izzudin al-Qassam, dan Front Jihad Suci yang dipimpin Abdul Qadir al-Husaini.

Revolusi Besar 1936-1939 berhasil menekan Inggris. Maka seperti yang mereka tuliskan di dalam Buku Putih (Mei 1939), Inggris menjanjikan berdirinya Negara Palestina dalam rentang sepuluh bulan berikutnya. Menghentikan penjualan-penjualan tanah kepada Yahudi kecuali dalam jumlah yang sangat terbatas. Mereka juga berjanji akan menghentikan imigrasi Yahudi setelah lima tahun berikutnya. Namun, janji-janji itu merekaingkari pada bulan Pebruari 1945 (Penjelasan Bevin). Hingga akhirnya, Proyek Zionis pun kembali berjalan dibawah supervisi Amerika Serikat.

Pembagian Wilayah Palestina

Fakta 15:

29 Nopember 1947, Majelis Umum PBB mengeluarkan Resolusi nomer 181 tentang pembagian wilayah Palestina. Resolusi PBB ini membagi Palestine menjadi dua negara; Arab dan Yahudi. Berdasarkan pembagian ini, 54% wilayah Palestina menjadi milik Yahudi,



sementara 45% adalah milik warga Arab dan 1 % sisanya menjadi Kawasan Internasional (yaitu keseluruhan wilayah al-Quds atau Yerusalem).

Meski resolusi ini termasuk dokumen resmi PBB, namun resolusi-resolusi Dewan Umum PBB ini sesungguhnya bersifat tidak



mengikat. Di sisi lain, secara substansi, resolusi ini pun bertentangan dengan asas-asas yang justru ingin ditegakkan oleh PBB yaitu hak bangsa-bangsa untuk mendapatkan kemerdekaan dan menentukan masa depannya sendiri. Kenyataan lainnya, rakyat Palestina sebagai pihak yang paling berkepentingan dalam masalah ini, belum tuntas melakukan konsultasi dan jajak pendapat di antara mereka. Namun ironi! Yahudi sebagai kaum pendatang dan minoritas justru diberikan jatah wilayah yang lebih besar dari bangsa Palestina.

Deklarasi Negara Israel (Tragedi Nakba)

Fakta 16:

Sore hari, tanggal 14 Mei 1948, Zionis mendeklarasikan negara "Israel". Mereka berhasil mengalahkan pasukan tentara Arab yang mencerminkan betapa lemahnya kepemimpinan dan koordinasi serta minimnya pengalaman tempur mereka. Terlebih sebagian di antara pasukan Arab itu berada di bawah pengaruh dan bayang-bayang penjajah. *Alhasil*, Pasukan Zionis berhasil merampas sekitar 77% wilayah Palestina yang luas keseluruhannya mencapai 20.770 KM². Sekitar 800.000 warga Palestina pun kemudian diusir paksa. Jumlah



▲
Deklarasi Negara Israel, Israel Ministry of Foreign Affairs David Ben Gurion membacakan deklarasi berdirinya Negara Israel di Tel Aviv 14 Mei 1948. Dalam deklarasi ini Israel tidak menyebutkan tapal batasnya dengan negara-negara Arab di sekitarnya.

merekayangberdomisili di wilayah yang dikuasai Zionis ini kurang lebih 925.000 (total penduduk Palestina tahun 1948 sekitar 1.400.000 jiwa). Pasukan Zionis membunuh dan menghancurkan 478 kampung dari total 585 kampung yang berada di wilayah yang di jajah itu dan melakukan 34 kasus pembantaian.



Adapun wilayah Palestina yang tersisa, maka Yordania secara resmi menggabungkan Tepi Barat (luas 5.876 KM²) menjadi bagian dari wilayahnya. Sebagaimana Mesir memasukkan Jalur Gaza (363 KM²) di bawah administrasinya. PBB pun kemudian menyetujui masuknya Israel sebagai salah satu anggotanya dengan syarat memperbolehkan para pengungsi Palestina kembali ke kampung halaman mereka. Namun anehnya, syarat itu hingga kini tidak pernah dipenuhi Zionis!

Zionis adalah sebuah entitas yang berdiri di atas kedzoliman, dan prinsip-prinsip rasis serta dogma-dogma agama. Sebuah entitas yang tidak menentukan batas-batasnya dan tidak mempunyai undang-undang tertulis. Dengan demikian sesungguhnya Zionis menyalahi kriteria-kriteria pokok sebuah negara peradaban modern.

Ketidakseriusan Pemimpin Arab

Fakta 17:

“Nasionalisasi Pertempuran” dan “Kesatuan Jalan menuju Pembebasan” menjadi jargon yang sangat populer pada kurun waktu 1948-1967. Negara-negara Arab di bawah



pimpinan Jamal Abdul Naser, berusaha mengambil inisiatif. Pada saat yang sama peran kepemimpinan nasional Palestina justru sedang mengalami kemunduran. Hal ini seolah memberikan ruang bagi solusi yang ditawarkan pemerintahan Arab.

Namun sayang, para pemimpin Arab ini kehilangan strategi, keseriusan dan tekad yang sesungguhnya untuk berperang. Alih-alih menjadikan perlawanan Palestina sebagai rencana strategis menyeluruh, mereka justru menjadikannya sebatas taktik dan batu loncatan semata. Yang mereka lakukan hanya menghibur dan memuaskan emosi rakyatnya dan tidak menyiapkan mereka untuk bertempur. Sementara Zionis semakin hari posisi mereka semakin kuat dan solid.

Berdirinya PLO

Fakta 18:

Tahun 1964 berdirilah Organisasi Pembebasan Palestina atau yang dikenal PLO (*Palestine Liberation Organization*) yang diketuai Ahmad as-Syaqeiri. Dalam pendiriannya, Jamal Abdul Naser yang khawatir kehilangan pamor



dan kendali dalam permasalahan Palestina memiliki andil yang cukup besar. Mengingat kala itu di Palestina sudah mulai bermunculan gerakan-gerakan dan organisasi-organisasi bawah tanah, khususnya Gerakan Fatah yang sudah berdiri sejak tahun 1957.

Tujuan pendirian PLO ini tiada lain untuk membebaskan Tanah Palestina yang dijajah (Tanah Jajahan) tahun 1948 dengan berpegang teguh pada perjuangan mengangkat senjata sebagai satu-satunya jalan untuk pembebasan Palestina.

Berdirinya PLO mendapatkan tempat dan sambutan hangat dari publik Palestina dan dianggap sebagai penjelmaan Identitas Nasional serta Entitas Palestina yang telah lama hilang.

Pada tahun 1968 bergabunglah organisasi-organisasi perlawanan Palestina kepada PLO, khususnya Fatah. Sejak 1969 naiknya Yaser Arafat, pemimpin Fatah, sebagai ketua PLO. Tahun 1974 pemerintahan Arab menyatakan PLO sebagai satu-satunya representasi rakyat Palestina. Dan pada tahun yang sama, PLO dikukuhkan sebagai anggota pengawas di PBB.



Perang 1967

Fakta 19:

Perang 1967 adalah kekalahan pahit bagi Pemerintahan Arab. Dalam beberapa hari saja, Zionis mampu mencaplok wilayah-wilayah Palestina yang tersisa. Maka jatuhlah Tepi Barat termasuk Yerusalem Timur dan Jalur Gaza ke tangan Zionis. 330.000 warga Palestina kemudian diusir keluar. Seperti halnya dataran tinggi Golan Syiria (1.150 KM²) dan gurun Sinai Mesir (61.198 KM²), pun berhasil mereka caplok.

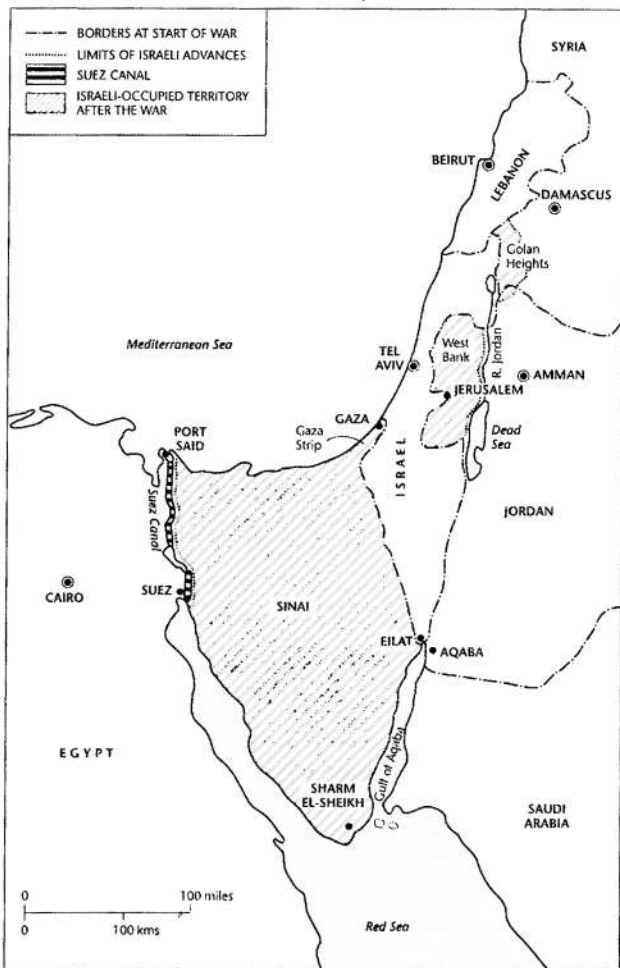


Pasca Perang enam hari tahun 1967 Israel mencaplok seluruh wilayah Palestina, gurun Sinai Mesir dan Dataran Tinggi Golan Syiria. Sumber: web.ics.purdue.edu



Memahami Prahara Palestina

THE SIX-DAY WAR, 1967



Copyright Young, J.



Proyek Yahudisasi Palestina

Fakta 20:

Entitas Zionis dengan gencar terus melanjutkan proyek yahudisasinya di Bumi Palestina. Mereka berupaya menghilangkan identitas Arab dan Islam serta berbagai rambu-rambu peradaban negeri ini. Mereka menggusur sekitar 96% tanah Palestina yang dijajahnya tahun 1948, termasuk tanah-tanah milik rakyat Palestina yang mereka usir, sebagian besar tanah-tanah Wakaf Islam, serta tanah-tanah milik warga Arab lainnya.

Zionis pun membangun ratusan kota dan pemukiman di atas tanah jajahan 1948 itu. Dan sejak perang 1967 Zionis melakukan penggusuran besar-besaran di Tepi Barat dan dengan rapi mereka menjalankan rencana yahudisasinya. Maka, dibangunlah 160 pemukiman Yahudi dan ratusan titik pemukiman-pemukiman Yahudi lainnya. Mereka membangun Tembok Pemisah, membuat ratusan pos pemeriksaan yang memisahkan perkampungan-perkampungan di Tepi Barat.

Mereka menguasai hampir seluruh sumber mata air, memblokade Tepi Barat



dan Jalur Gaza serta menjadikan keduanya persis seperti penjara besar. Mereka berusaha mengubah kehidupan rakyat Palestina menjadi neraka. Alih-alih mengembalikan rakyat Palestina ke kampung halaman mereka, Zionis justru membuka pintu imigrasi bangsa Yahudi ke Palestina. Maka tercatat pada kurun waktu 1949 hingga 2013, total imigran Yahudi ke Palestina mencapai 3.000.000 jiwa. Dan tercatat jumlah Yahudi di Palestina pada tahun 2013 sekitar 6.000.000 jiwa.

Yahudisasi Kota Al-Quds

Fakta 21:

Zionis memfokuskan diri pada Proyek Yahudisasi kota Al-Quds (Yerusalem). Mereka menguasai 86% wilayah Yerusalem dan memadatinya dengan para imigran Yahudi (tahun 2012 ada sekitar 515.000 orang Yahudi di Al-Quds Barat dan Timur, sementara warga Palestina hanya sekitar 300.000 jiwa). Dan di kawasan Timur Al-Quds (tempat terletak Masjid Al-Aqsha) terdapat sekitar 200.000 pemukim Yahudi dan mereka membentengi wilayah ini dengan pagar pembatas pemukiman-pemukiman Yahudi sehingga menjadikan wilayah ini terpisah dari wilayah Arab dan Islam lainnya.



Orang-orang Yahudi seringkali melakukan penyerangan ke Masjid Al-Aqsa.

Sumber: <http://www.alarab.net/data/news/2011/05/28/0.jpg>

Yahudi mendeklarasikan bahwa Yerusalem adalah Ibu Kota Abadi bagi Entitas Zionis. Disamping itu, Yahudi-Zionis pun menguasai Masjid Al-Aqsha. Mereka mencaplok Dinding Barat Masjid Al-Aqsha (atau terkenal Dinding Buraq yang mereka sebut Tembok Ratapan - penj), dan menghancurkan



perkampungan *Magharibah* (Barat) yang bersebelahan dengan Masjid Al-Aqsa serta merampas tanah-tanahnya.

Hingga saat ini, Yahudi telah merampungkan 10 tahapan pembuatan terowongan di bawah Masjid Al-Aqsha dan sekitarnya. Ada 17 terowongan yang sudah selesai, dan 30 terowongan dan galian lainnya masih dalam proses pembangunan. Sudah barang tentu proyek Yahudi ini, kapan saja bisa mengancam robohnya Masjid Al-Aqsha.

Yahudi Zionis juga membentuk 25 gerombolan teroris yang menargetkan yahudisasi Al-Aqsha dan membangun Haikal (Kuil) Sulaiman di atas reruntuhannya. Zionis pun telah puluhan kali melakukan upaya-upaya penodaan terhadap Masjid Al-Aqsha, khususnya paska Kesepakatan Oslo 1993. yang paling populer adalah peristiwa pembakaran Masjid Al-Aqsha yang terjadi tanggal 21 Agustus 1969.



Warga Palestina yang mengungsi dari kampung halamannya.

Sumber: <http://www.palestineremembered.com/images/BennyMorrisRefugees.jpg>



Permasalahan Pengungsi

Fakta 22:

Para pengungsi Palestina tetap komit memperjuangkan hak mereka untuk kembali ke kampung halamannya (Palestina). Mereka menolak berbagai tawaran yang jumlahnya lebih dari 240 proyek. Proyek-proyek itu dimaksudkan untuk menempatkan mereka di



luar kampung halamannya. Meski PBB telah mengeluarkan lebih dari 110 Resolusi terkait *Haqqul Audah* (Hak Kembali para pengungsi Palestina), namun tak ada satu pun dari resolusi-resolusi tersebut yang terealisasi. Sebabnya tiada lain karena sikap keras kepala Zionis yang bersikukuh menolak resolusi-resolusi tersebut. Di samping itu, kurang keseriusannya negara-negara besar dan masyarakat internasional untuk menekan Israel melaksanakan resolusi-resolusi tersebut.

Dipenghujung tahun 2012, jumlah pengungsi Palestina yang tinggal di luar Palestina kurang lebih mencapai 5.800.000 jiwa. Dari jumlah itu, sekitar 1.920.000 pengungsi dari Tanah Jajahan 1948 mengungsi di Tepi Barat dan Jalur Gaza. 150.000 pengungsi Palestina tinggal di wilayah-wilayah yang dijajah 1948, jauh dari tanah dan kampung halaman mereka. Ini berarti ada sekitar 7.720.000 orang Palestina yang berstatus sebagai pengungsi dan imigran. Angka ini setara dengan 67% rakyat Palestina yang menurut sensus awal tahun 2012 jumlah keseluruhannya sekitar 11.550.000 jiwa.

Ini artinya, Pengungsi Palestina adalah jumlah pengungsi terbesar di antara para pengungsi lainnya. Dan merupakan prosentase pengungsi terbesar di seluruh dunia jika



dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Permasalahan para pengungsi Palestina merupakan bencana kemanusiaan paling klasik, paling lama dan paling besar dalam sejarah pengungsi sejak abad kedua puluh hingga sekarang.

Fakta 23:

Sejak tahun 1949 hingga awal tahun tujuh puluh-an PBB hanya memandang dan memperlakukan permasalahan Palestina sebatas permasalahan pengungsi semata. Sejak tahun 1974 PBB mengeluarkan banyak resolusi. Resolusi-resolusi yang mayoritasnya dikeluarkan oleh Dewan Umum PBB ini memberikan hak kepada bangsa Palestina untuk menentukan masa depannya dan memberikan legalitas bagi perjuangan Palestina (termasuk perjuangan bersenjata) untuk merebut kembali hak-hak mereka yang telah dirampas. Resolusi PBB juga menilai bahwa Zionisme merupakan salah satu bentuk praktek Apartheid (diskriminasi rasial) serta hak para pengungsi yang tidak bisa dirubah, harus dikembalikan ke kampung halaman mereka. Namun Amerika dan sekutu-sekutunya yang selalu siap memberikan dukungan kepada Zionis bersikap masa bodoh dan mengaborsi semua resolusi-



resolusi tersebut. Mereka menggunakan Hak Vetonya untuk mencegah implementasi resolusi-resolusi tersebut. Pada saat yang sama, justru mereka menggunakan legalitas Internasional (PBB) ini untuk mendirikan dan mengokohkan eksistensi Negara Zionis di atas Bumi Palestina. Sesuatu yang menampakkan betapa buruk dan zalimnya legalitas yang satu ini.

Sepanjang sejarah permasalahan Palestina, rintangan terbesar yang dihadapi adalah keberpihakan negara-negara Adi Daya kepada Proyek Zionis. Terutama penerimaan mereka terhadap apa yang disebut "Hak Zionis" untuk mendirikan negaranya di atas tanah yang mereka caplok tahun 1948, atau 77% dari keseluruhan Tanah Palestina.

Perlawanan Palestina

Fakta 24:

Tahun 1967 hingga tahun 1970 adalah periode emas bagi perjuangan gerilya dan muqawamah Palestina. Namun sayang, sejak tahun 1971 wilayah Yordania tidak lagi bisa digunakan sebagai medan pertempuran. Meski kemudian para gerilyawan menjadikan Libanon



sebagai pusat perjuangan mereka, namun lagi-lagi manuver ini pun harus kandas seiring terjadinya perang sipil di Libanon yang terjadi dari tahun 1975 hingga 1990. Agresi Zionis yang terus menerus mereka lancarkan ke kawasan Libanon, terutama invasi mereka ke kawasan Libanon Selatan tahun 1978 dan pembentukan satuan keamanan yang bersekongkol dengan pihak Zionis, kemudian invasi Zionis terhadap Libanon Selatan dan pusat kota hingga ke kota Beirut tahun 1982 yang menghancurkan infrastruktur gerakan muqowamah (perjuangan gerilya) dan memaksa PLO dan para pejuangnya untuk hengkang dari Libanon. Dengan demikian tertutuplah seluruh batas negara-negara Arab dengan Entitas Zionis bagi perjuangan Palestina.

Fakta 25:

Secara umum, perjuangan revolusi palestina menemukan rintangan serius dari negara-negara Arab, tetangganya yang "keras". Tenaga dan darahnya terkuras oleh rezim Arab yang berupaya membujuk dan membatasi ruang gerakanya. Disamping itu, mereka suka mengatasnamakan dirinya sebagai refresentasi Palestina padahal justru melakukan lompatan diatas kepentingan rakyat Palestina.



Perang Arab-Israel Oktober 1973 melahirkan kemenangan moril bagi Mesir dan Syiria, hingga mendorong tampilnya kembali PLO sebagai satu-satunya representasi resmi rakyat Palestina tahun 1974. Sejak itulah, tanggung jawab dunia Arab terhadap permasalahan Palestina mulai bangkit kembali.

Namun, dengan penandatanganan Mesir pada perjanjian Camp David, September 1978, kekuatan terbesar Arab menarik diri dari pertempuran Arab-Zionis. Perang Irak-Iran tahun 1980-1988 yang mengakibatkan kerugian besar bagi kedua belah pihak mengakibatkan penarikan bantuan dana negara-negara teluk bagi perjuangan revolusi Palestina karena jatuhnya harga minyak. Invasi Irak ke Kuwait tahun 1990 dan eksekusi dari Perang Teluk serta carut-marut yang terjadi di dunia Arab dan Islam juga tumbangunya Uni Soviet dan Faksi Timur, semua faktor ini menyebabkan lemahnya gerakan muqawamah Palestina dan perubahan sikap pimpinan PLO yang cenderung menempuh jalur perundingan damai. Inilah yang menjadikan aktivitas PLO hanya terbatas pada wilayah "Kemungkinan Politik".

Di lain pihak, sejak pertengahan tahun 70 abad 20, gerakan perjuangan Islamis-populis di dalam ataupun di luar Palestina



mulai menampakkan geliatnya. Benih-benih organisasi dan gerakan Islam jhadi mulai muncul kepermukaan, seperti Gerakan Usrah Jihad yang muncul di pertengahan tahun 70-an di wilayah jajahan Palestina 1948, Gerakan Jihad Islam tahun 1980, Gerakan Mujahidin Palestina yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Yasin para permulaan tahun 80-an.

Intifadhah al-Aqsha

Fakta 26:

Intifadlah Mubarakah yang terjadi sejak Desember 1987 hingga September 1993 memunculkan inisiatif bahwa perlawanan sebagai satu-satunya pilihan yang berada ditangan para pejuang Palestina. Di sini kalangan Islamis muncul sebagai unsur utama perlawanan Palestina.

Salah satu anasir perlawanan yang tampil mengemuka adalah *Harakah Muqawamah Islamiyyah* (Gerakan Perjuangan Palestina) yang disingkat HAMAS. Gerakan ini dideklarasikan seiring meletusnya gerakan Intifadlah. Gerakan inilah yang menarik simpati dan perhatian dunia internasional terhadap permasalahan Palestina. Namun, situasi politik dan logika





kepentingan para elit Palestina dan berbagai Negara Arab tidak memberi ruang untuk gerakan ini. Perjuangan yang dilakukan HAMAS dieksploitasi sebagai modal dan bargaining politik instan oleh para elit Palestina untuk berdamai dengan Zionis Israel.

Perundingan Damai

Fakta 27:

Semakin lama, PLO makin tidak bergigi menghadapi tekanan Zionis. Orang-orang yang mendukung perundingan damai dengan Zionis, makin menguasai PLO. Sampai akhirnya pada pertengahan Nopember 1988, PLO secara sepihak memutuskan deklarasi Negara Palestina dan mengakui resolusi PBB nomer 181 yang berisi pembagian wilayah Palestina untuk warga Arab dan Yahudi. PLO juga mengakui resolusi PBB nomor 242 Nopember 1967 yang isinya mempersempit masalah penjajahan Palestina hanya pada soal pengungsi saja, dan menekankan solusi perdamaian dengan Israel sebagai jalan keluarnya.

Oktober 1991, PLO serta beberapa negara Arab lainnya terlibat dalam perundingan damai langsung dengan pihak Zionis Israel di Madrid.



Namun sampai dua tahun perundingan, delegasi perundingan PLO belum bisa mencapai kesepakatan apapun dengan pihak Zionis. Tak satupun jalan keluar yang disepakati kecuali melalui berbagai jalur perundingan rahasia yang dibuka pada Desember 1992 yang kemudian disebut sebagai Kesepakatan Oslo atau *Gaza-Ariha 1* di Norwegia. Kesepakatan tersebut ditandatangani secara resmi oleh kedua belah pihak: PLO dan Zionis, di Washington pada bulan Desember 1993.

Fakta 28:

Melalui Kesepakatan Gaza-Ariha ini pimpinan PLO mengakui eksistensi dan legalitas Israel untuk mencaplok dan menguasai 77% tanah Palestina. Di samping itu, PLO juga berjanji akan menghentikan perlawanan bersenjata dan gerakan Intifadlah, serta akan menghapus dan membatalkan seluruh klausul yang berisi seruan untuk membebaskan keseluruhan wilayah Palestina dan menyelesaikan seluruh permasalahan melalui jalur perdamaian.

Dengan perjanjian ini sesungguhnya PLO telah menghapus jati diri, tujuan-tujuan dan manifesto pendiriannya. Dan sebagai



imbalannya, pimpinan PLO mendapatkan pengakuan dari Israel sebagai representasi rakyat Palestina, dan diberikan otoritas terbatas untuk menjalankan pemerintahan di Jalur Gaza dan sebagian wilayah Tepi Barat hingga dituntaskannya solusi permasalahan besar lainnya dalam tempo lima tahun berikutnya.

Fakta 29:

Secara spesifik kesepakatan Oslo dan proyek perjanjian damai yang berdiri di atas prinsip kompromi ini sangat bertolak belakang dengan aspirasi rakyat Palestina, Arab dan Islam. Paling tidak hal ini terlihat dari beberapa poin berikut:

- a. Para ulama Islam terpercaya mengeluarkan fatwa tidak bolehnya melakukan perjanjian damai dengan Zionis. Para ulama menekankan pentingnya melakukan jihad untuk membebaskan tanah jajahan dan mengembalikan seluruh wilayah Palestina ke tangan pemiliknya yang sah. Mereka memandang bahwa pertempuran untuk mengusir penjajah merupakan peperangan antara hak dan batil, yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi



Islam, hingga Allah memberikan kemenangan dan kejayaan.

Khususnya dalam masalah Palestina, yang menurut mereka merupakan tanah Wakaf Islam, tidak seorang pun berhak melepaskannya dari umat Islam dan tidak boleh menghilangkan hak generasi Islam pelanjutnya. Permasalahan Palestina juga ditegaskan sebagai permasalahan umat Islam yang menolak berlepas diri dari hak mereka atas wilayah tersebut sampai kapan pun. Dengan demikian, Palestina bukan merupakan permasalahan rakyat Palestina semata, apalagi hanya permasalahan PLO atau segelintir para pemimpinnya saja yang telah menyerahkan sebagian besar Palestina kepada Zionis Israel.

- b. Dalam proses kesepakatan Oslo, para pimpinan PLO sama sekali tidak meminta pertimbangan dan persetujuan rakyat Palestina. Mereka bertindak secara sepihak, sehingga tidak mengherankan jika ada reaksi penolakan yang sangat keras terhadap kesepakatan ini dari rakyat Palestina, baik dari kalangan



Islamis, nasionalis, liberalis, bahkan dari kalangan Fatah sendiri (yang merupakan faksi yang paling dominan di PLO).

- c. Hal paling krusial dalam kesepakatan ini adalah diputuskannya beberapa permasalahan penting dan sensitif yang menjadi inti masalah penjajahan Zionis atas Palestina. Di mana keputusan masalah mendasar itu, menjadi sangat tergantung pada sejauh mana “kemuliaan” pihak Zionis yang selalu menekan pihak Palestina agar menyetujui persyaratan-persyaratan yang mereka minta. Di antara permasalahan penting dan sensitif yang disetujui dalam kesepakatan *Gaza-Ariha* ini adalah:
1. Masa depan kota al-Quds atau Jerussalem.
 2. Masa depan para pengungsi Palestina.
 3. Masa depan pemukiman Yahudi di Tepi Barat
 4. Bentuk, kewenangan dan batas-batas wilayah pemerintahan Palestina di masa mendatang



- d. Kesepakatan Oslo, sama dengan mendukung keinginan Zionis yang memang ingin berlepas diri dari wilayah padat penduduk yang dihuni rakyat Palestina, yang memiliki resiko keamanan dan ekonomi tinggi.
- e. Salah satu hasil dari kesepakatan Oslo ini lahirnya pemerintahan otonom (pemerintahan Otoritas Palestine-Penj) yang memiliki kewenangan terbatas. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Otoritas Palestina sangat terikat di bawah kendali langsung pemerintahan Zionis. Bahkan, Zionis memiliki hak "Veto" untuk membatalkan berbagai kebijakan dan peraturan yang ditetapkan Otoritas Palestina. Tak hanya itu, pemerintah Palestina tidak boleh memiliki pasukan bersenjata dan tidak punya kewenangan untuk memasok persenjataan apapun kecuali seizin pemerintahan Zionis Israel.
- f. Otoritas Palestina dipaksa menekan dan memberangus aktivitas perlawanan bersenjata melawan Zionis Israel. Mereka menangkap para pejuang yang berasal dari berbagai faksi perjuangan Palestina itu untuk membuktikan "niat



baiknya” dan keseriusannya dalam mewujudkan “perdamaian” dengan Zionis Israel. Otoritas Palestina kemudian membentuk pasukan keamanan dan menunjukkan wibawanya kepada rakyat, meski prestasinya dalam perekonomian, politik dan sosial sangat lemah dan mengecewakan karena terlalu banyak kasus korupsi terjadi di dalam tubuh pemerintah. Mereka terus menerus melakukan penangkapan kecuali setelah meletusnya Intifadhah al-Aqsha pada September 2000.

- g. Wilayah perbatasan masih dalam penguasaan Israel, dan izin keluar masuk kawasan yang merupakan wilayah Otoritas Palestina masih dipegang oleh Israel.
- h. Kesepakatan Oslo sama sekali tidak mendukung hak rakyat Palestina untuk menentukan masa depan mereka dan mendirikan negara Palestina merdeka. Bahkan, tidak membicarakan nasib Tepi Barat dan Jalur Gaza sebagai salah bagian dari wilayah yang dijajah.
- i. Kesepakatan Oslo membuka pintu lebar bagi negara-negara dunia untuk



membuat kesepakatan dan membuka hubungan bilateral dengan Zionis. Sekaligus memberi peluang bagi Zionis untuk menguasai Palestina secara ekonomi dan melemahkan kekuatan Islam dan nasionalisme di kawasan Timur Tengah.



dari kanan ke kiri: Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin, Presiden Amerika Serikat Bill Clinton, dan Ketua PLO Yasser Arafat ketika menyepakati Perjanjian Oslo.

Sumber: <http://i.ytimg.com/vi/Jk7JQxTDhdM/maxresdefault.jpg>



Intifadhah Al-Aqsha

Fakta 30:

Intifadhah Al-Aqsha yang meletus tanggal 29 September 2000 telah menegaskan banyak hal:

1. Menegaskan bahwa rakyat Palestina tetap berpegang teguh atas hak mereka terhadap tanah Palestina
2. Membuktikan kesertaan warga dunia terhadap inisiatif perjuangan mengusir penjajah
3. Membuka kedok kebengisan Zionis yang selama ini mengaku sebagai penegak perdamaian
4. Memberi pukulan telak terhadap proyek perdamaian yang berjalan dengan mengorbankan hak-hak rakyat Palestina
5. Menyampaikan informasi bahwa rakyat Palestina hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, sementara Zionis menjajah sebagian besar wilayah Palestina.

Selama lima tahun sejak meletusnya Intifadhah al-Aqsha, lebih dari 4.160 rakyat





palestina gugur, dan 45.000 lebih luka-luka. Angka pengangguran naik hingga mencapai 58%. Meski demikian, kekokohan rakyat Palestina dan perlawanan mereka yang heroik oleh seluruh faksi perjuangan Palestina mampu menciptakan “perimbangan rasa takut” dengan pihak Zionis. Para pejuang intifadhah menghadapi tentara Zionis di seluruh penjuru, dan merenggut 1.060 warga Zionis tewas, dan lebih dari 6.250 diantara mereka mengalami luka-luka.

Intifadhah pun mampu menggoyang dua pilar utama yang menyangga proyek Zionis, yaitu keamanan dan perekonomian. Inilah yang menyebabkan Zionis henggang dari Jalur Gaza dan memporakporandakan pemukiman mereka pada bulan Oktober 2005, pasca perlawanan heroik yang dilakukan rakyat Palestina.

Wafatnya pemimpin Otoritas Palestina Yasser Arafat (Nopember 2004) mengantarkan rakyat Palestina masuk dalam suasana pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah, dan pemilihan anggota parlemen. Beberapa kelompok Palestina melakukan kesepakatan di Kairo untuk menyepakati gencatan senjata sementara pada bulan Maret 2005, yang imbasnya terjadi penurunan gelombang Intifadhah al-Aqsha.



Era Baru Politik Palestina

Fakta 31:

Kemenangan Hamas pada pemilihan legislatif Palestina pada awal tahun 2006, mengindikasikan bertambahnya kepercayaan rakyat Palestina pada kelompok Islam dan garis perjuangan perlawanan mengusir Zionis. Kemenangan ini pun mengindikasikan adanya perpecahan, kegoncangan dan kerapuhan yang mendera gerakan Fatah, dan mengindikasikan adanya kemunduran dalam proyek perjanjian damai. Berbagai upaya dilakukan untuk menjatuhkan dan membangkrutkan pemerintahan Ismail Haniya (Perdana Menteri terpilih dari pemerintahan yang dipimpin Hamas). Upaya licik itu dilakukan oleh Israel dan pihak-pihak Palestina yang iri dengan kemenangan Hamas. Bahkan sejumlah pemerintahan Arab dan dunia Internasional, menjadi bukti bahwa mereka sangat memusuhi garis perjuangan Islam dan perjuangan gerilya.

Kemenangan Hamas yang terus menerus mendapat tekanan menjadi bukti adanya standar ganda yang tidak menghormati proses demokrasi dan hasil pemilihan umum jika yang tampil menjadi pemenang adalah kalangan Islamis.



Kedua wilayah di bawah pemerintahan Hamas pun dihadapkan pada boikot, gonjangan-jangjing keamanan dan berbagai serangan yang dilancarkan Israel. Dewan perwakilan rakyat Palestina terancam bubar karena sebagian besar para anggota parlemen Hamas di Tepi Barat dijebloskan ke penjara; upaya-upaya untuk menghabisi Hamas terus dilakukan melalui pemberlakuan syarat-syarat yang diminta oleh negara-negara kuartet yang mendesak pengakuan Hamas terhadap negara Israel sebagai bentuk konvensasi pencabutan blokade.

Maka dengan terpaksa Hamas pun melakukan manuver militernya pada Juni 2007 hingga dapat menguasai dan mengendalikan Jalur Gaza. Sementara pimpinan Otoritas Palestina dan Fatah berhasil menguasai dan mengendalikan Tepi Barat. Mereka berkomitmen untuk terus menjalankan proyek perjanjian dan memberangus gerakan perlawanan khususnya gerakan Hamas. Rakyat Palestina kian menderita dengan perpecahan internal yang semakin dalam, peran lembaga-lembaga yang merepresentasikan rakyat Palestina, khususnya PLO, Lembaga Nasional, dan Lembaga Legislatif Palestina semakin mengalami degradasi. Belum lagi tekanan luar



terutama dari Israel dan Amerika yang ikut campur dalam menentukan dan mengarahkan berbagai kebijakan nasional Palestina.

Berkat pertolongan Allah dan kegigihan pejuang Palestina di Gaza, invasi militer Israel besar-besaran ke Jalur Gaza sejak 27 Desember 2008 hingga 18 Januari 2009 gagal total. Serangan itu justru berhasil mengembalikan pamor dan dukungan luas dunia terhadap rakyat Palestina . Momentum itu juga mengundang simpati luas dari dunia Arab, Islam dan masyarakat internasional terhadap rakyat Palestina dan memberi dorongan bagi penataan ulang rumah Palestina.



Syekh Ahmad Yasin,
Pendiri dan Guru
Spriritual gerakan Hamas.
Sumber: ajooronline.com



Perjuangan Umat Kristiani

Fakta 32:

Umat Kristiani Palestina mengalami nasib yang sama dengan umat Islam. Mereka dizalimi, ditindas dan diusir. Mereka pun bergabung dalam gerakan nasional Palestina sejak dimulainya penjajahan Inggris terhadap Palestina.

Mereka memberikan satu contoh untuk berpegang teguh dan menjaga keutuhan nasional demi menghadapi proyek Zionisme, bahu membahu dalam mempertahankan arabisme Palestina dengan kata-kata, tulisan bahkan senjata. Dan menyatakan komitmennya untuk memperjuangkan kebudayaan arab dengan segala identitas, bahasa, dan peninggalannya.

Map of Occupation Palestini



Peta Pencaplokan Tanah Palestina oleh Zionis Israel. Sumber: occu

an Lands



edpalestine.wordpress.com





BAB II:

PRINSIP-PRINSIP PERJUANGAN PALESTINA

Cinta Tanah Air, Modal Perjuangan

Prinsip 1:

Cinta tanah air, melakukan pembelaan terhadap bumi, rakyat dan tempat-tempat suci merupakan kewajiban syariat dan hak manusiawi. Semangat nasionalisme, cinta saudara sebangsa dan setanah air adalah sikap yang wajar selama tidak merubah keharaman sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram serta tidak mengambil hak-hak orang lain. Berbagai motivasi untuk membela Palestina yang lahir dari semangat nasionalisme atau arabisme atau semangat



keislaman atau kemanusiaan, satu sama lain saling menyempurnakan dan harmonis. Maka tidak seharusnya satu sama lain saling dibentur-benturkan.

Dari sisi lain, upaya untuk mengobati penyakit-penyakit masyarakat; mewujudkan kemajuan peradaban dan penegakan negara Islam di muka bumi; merealisasikan kesatuan Arab dan Islam; pembebasan Palestina adalah upaya terpadu dimana satu sama lain saling menyokong dan menyempurnakan. Semua upaya itu bisa berjalan beriringan tanpa ada kontradiksi dan pertentangan.

Islam Agama Perdamaian, Kebenaran dan Keadilan

Prinsip 2:

Islam adalah agama perdamaian. Allah adalah *as Salaam* (Dzat Yang Maha Damai). Tegur sapa di antara umat Islam adalah salam (kedamaian). Surga adalah negeri salam (negeri yang damai).

Hubungan umat Islam dengan umat yang lainnya berlandaskan prinsip toleransi, saling mengenal, hidup damai berdampingan serta dialog dengan cara-cara yang baik.



Karenanya, Islam sangat anti terhadap “teror” dan pembunuhan terhadap orang-orang tak berdosa.

Namun disaat yang sama, Islam adalah agama kebenaran, keadilan, dan kebebasan. Islam mengecam para pemeluknya untuk didzalimi sebagaimana Islam mengecam mereka melakukan kezaliman. Kaum muslimin menolak agama mereka direndahkan, dan akan memberikan harta paling berharga yang mereka miliki demi membela dan mempertahankan harga diri, tanah air dan tempat-tempat suci mereka.

Tidak mungkin “perdamaian” apapun di Palestina dibangun di atas kezaliman terhadap para penduduk (aslinya); merampas hak-hak dan mengusir mereka dari kampung halamannya. Andai syarat-syarat dari pihak yang telah mengusir dan merampas hak-hak rakyat yang termarginalkan itu bisa melahirkan “perdamaian”, maka itu hanya sebatas “perdamaian” sesaat, tidak akan mewujudkan perdamaian yang sesungguhnya. Dan perjuangan untuk membebaskan Palestina merupakan kewajiban, penghormatan, dan penghargaan di dada setiap orang bermartabat. Kampanye yang dilakukan oleh media Zionis dan Barat yang bermain-main dengan terminologi “teror”



dan “ perdamaian” sama sekali tidak akan memiliki pengaruh apapun.

Islam Tidak Memerangi Yahudi Karena Mereka Yahudi

Prinsip 3:

Umat Islam tidak memerangi Yahudi karena semata-mata mereka itu Yahudi. Prinsip dasar interaksi kaum muslimin dengan *ahli kitab* atau *ahlu dzimmah* adalah keadilan, perlakuan yang baik, memberikan semua kebebasan dan hak-hak beragama serta hak kewarganegaraanya secara total.

Adapun “Permasalahan Yahudi” dan “Gerakan Anti-Semit” pertama kali muncul adalah di Eropa, bukan di dunia Islam yang justru menjadi tempat pengungsian orang-orang Yahudi ketika di Eropa mereka mendapat intimidasi dan perlakuan sentimen agama dan ras.

Kaum muslimin memerangi Yahudi-Zionis hanya karena mereka telah melampaui batas; merampas bumi Palestina, mengusir penduduknya, dan menodai tempat-tempat sucinya. Umat Islam akan mengobarkan api peperangan itu kepada kelompok apa saja yang



berusaha untuk merampas dan menjajah tanah air mereka, apapun latar belakang agama dan kebangsaan mereka.

Islam Solusi Integral bagi Pembebasan Palestina

Prinsip 4:

Islam seharusnya menjadi rujukan dan kaidah dalam proyek pembebasan Palestina dan perlawanan terhadap mega-proyek Zionisme. Mengapa demikian? Karena Allah telah menjamin kemenangan hamba-hambanya yang benar. Dan karena Islam adalah akidah umat yang kebaikan dan kebahagiaan umat bergantung kepadanya. Islam lebih berpotensi dan mampu menggerakkan masyarakat luas, mengakomodir dan mengerahkan potensi mereka. Sejarah mencatat beberapa pengalaman (penaklukan al-Quds -untuk pertama kalinya- maupun penaklukan al-Quds dari tangan asing dan Tartar) yang membuktikan kesuksesan solusi Islam. Sejarah modern juga membuktikan kegagalan berbagai ideologi (selain Islam) dalam upaya membebaskan Palestina.



Solusi yang ditawarkan Islam bukan solusi sektarian, apartheid apalagi solusi picik. Solusi Islam tidak memperlakukan kaum marjinal secara dzalim dan tidak ada tempat bagi pemaksaan agama. Solusi Islam adalah proyek peradaban yang bercirikan keterbukaan dan toleransi. Mengakomodir seluruh elemen dan kekuatan untuk memiliki saham dalam proyek pembebasan Palestina dan masing-masing akan mengambil jatahnya sesuai dengan ketulusan dan kapasitasnya.

Beberapa rambu-rambu penting solusi Islam dalam permasalahan Palestina tercermin sebagai berikut:

1. Menjadikan Islam sebagai akidah, prilaku dan konsepsi hidup serta berhukum kepada wahyu yang telah Allah turunkan.
2. Harus dipimpin oleh para pemimpin beriman, jujur, punya kapasitas dan integritas dalam menghadapi dan menhancurkan proyek Zionis.
3. Memperlebar wilayah perseteruan dengan Zionis, bahwa permasalahan Palestina bukan hanya



tanggungjawab rakyat Palestina saja melainkan tanggungjawab setiap muslim bahkan tanggungjawab setiap manusia yang membela hak, keadilan dan kebebasan. Tidak membatasi wilayah konflik ini sebatas permasalahan orang Palestina dan Nasionalisme Arab saja, karena pembebasan palestina menjadi *fardlu ain* bagi setiap muslim, dan Zionis menjalankan proyek besar mereka secara internasional dengan sangat rapih, karenanya harus dapat mengupgrade level perlawanan dari hanya sekedar mengimbangi menjadi perlawanan yang sesungguhnya.

4. Memberi dukungan dan bantuan dan kepada rakyat Palestina dengan berbagai sarana, karena merekalah yang berada digaris terdepan yang membela dan memperjuangkan kehormatan umat Islam, sehingga mereka tetap kokoh dan terus melanjutkan perjuangannya di kampung halamannya sendiri.
5. Berupaya mewujudkan kebangkitan peradaban sehingga menjadi



pintu gerbang bagi perubahan dan kemajuan positif yang menyeluruh di masyarakat Islam dalam berbagai bidang; politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan militer. Sehingga umat Islam memiliki kemandirian dalam menghadapi berbagai tuntutan dan konsekuensi jihad dan pembebasan. Merealisasikan berbagai prasyarat untuk memimpin peradaban di muka bumi dan menjadi soko guru bagi umat manusia secara universal.

Membebaskan Palestina, Tugas Kemanusiaan dan Peradaban

Prinsip 5:

Permasalahan Palestina adalah permasalahan yang memiliki dimensi kemanusiaan yang sangat besar. Menjadi corong orang yang terdzolimi kepada para aktivis hak asasi manusia. Menyingkap standar ganda dan kebobrokan sistem perundang-undangan internasional modern. Peradaban yang penuh kemunafikan dibalik gemerlap



kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Peradaban yang menjunjung tinggi hak-hak binatang sementara lebih dari 7 juta pengungsi Palestina hingga kini dibiarkan hidup terlunta-lunta. “Peradaban” yang menempatkan gerombolan Yahudi-Zionis dari berbagai penjuru dunia di tempat yang telah dihuni sejak 4500 tahun lamanya oleh penduduk Palestina, dengan alasan yang sangat usang yang tidak sesuai dengan nalar sejarah dan pilar-pilar kependudukan modern serta bertentangan dengan perundang-undangan internasional. “Peradaban” yang membiarkan darah mengalir di tanah suci yang semestinya bumi yang penuh cinta kasih dan kedamaian.

Sungguh gerakan Zionis dengan model penjajahan terhadap Palestina merupakan contoh yang masih tersisa dari model penjajahan klasik Barat yang telah sirna dari permukaan bumi. Karenanya cepat atau lambat harus dilenyapkan pula dari negeri Palestina. Sungguh misi untuk memerdekakan Palestina adalah misi kemanusiaan dan peradaban. Seluruh penduduk dunia dari berbagai negara, sejatinya turut berperan serta.



Superioritas dan Sunnatullah

Prinsip 6:

Superioritas Zionis-Israel di muka bumi adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri⁵ dan bahwa pengaruh Zionis-Yahudi di pusat-pusat penentu kebijakan dan kendali internasional sangatlah jelas terlihat, baik di bidang politik, media maupun ekonomi, khususnya di Amerika Serikat. Kita nyatakan hal ini, bukan karena motif rasial atau “anti-semit” atau atas dasar kebencian; karena kesuksesan peradaban adalah sesuatu yang terpuji dan diidamkan, dengan syarat dipergunakan untuk melayani kemajuan kemanusiaan dan bukan

5 Di permulaan surat Al Isra', Allah menceritakan tentang superioritas Bani Israel ini dalam dua periode. Dan dari beberapa isyarat menunjukkan bahwa superioritas mereka saat ini adalah berada pada periode pertama, hal itu jika dilihat dari kekuatan, dan luas pengaruh mereka. Adapun superioritas Bani Israel pada masa Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman adalah superioritas reformatif, bukan superioritas dekstruktif, dan setelah periode kejayaan mereka berdua tidak disebutkan adanya pergerakan sejarah dan peran mereka di lingkup kawasan atau internasional. Penulis yang menceritakan lembaran-lembaran sejarah ini telah menuangkan tulisannya sejak tahun 2001; bahkan dikalangan para ulama dan pemerhati masalah ini ada yang cenderung kepada pendapat ini seperti syekh Umar al Asyqar dan Dr. Thariq Suwaidan, wallahu'alam.



untuk menyebarkan kedzaliman, kerusakan dan perampasan hak-hak orang lain.

Ketika Allah melempangkan jalan bagi superioritas dan pengaruh Zionis-Yahudi ini sebagai sebuah takdir, tak selayaknya kehebatan mereka ini terlalu dibesarkan. Sebagaimana tidak selayaknya pula mempersepsi bahwa merekalah dalang dibalik berbagai peristiwa besar dan kecil yang terjadi di berbagai penjuru dunia. Atau memiliki anggapan bahwa Allah memang telah mentakdirkan mereka sebagai pemenang. Mereka adalah manusia biasa yang Allah ciptakan, maka berlaku pula atas mereka sunnatullah di alam raya ini. Jika mereka kini sukses, dengan seizin Allah, berkat keseriusan, kerja keras dan kerja terstruktur yang mereka lakukan sungguh mereka pun telah melalui berbagai tragedi pahit yang begitu banyak dalam sejarah panjang perjalanannya. Maka selayaknyalah superioritas mereka ini dilihat untuk dijadikan sebagai dorongan dan pelecut motivasi kaum muslimin untuk merespon dan melakukan perlawanan yang layak dan menyempurnakan syarat-syarat *istikhlaf fil ardhi* (kepemimpinan) dan kebangkitan peradaban di muka bumi.



Prinsip 7:

Keberadaan Zionis di Palestina, di jantung Dunia Islam, yang disuplai dengan berbagai senjata pemusnah massal termasuk 200 unit bom berhulu ledak nuklir, dan dukungan tidak terbatas yang diberikan Amerika dan Barat, akan tetap menjadi pemantik yang mengancam perdamaian dunia yang bisa saja meledak setiap saat. Keberadaan mereka bisa mengancam lahirnya perang dunia ketiga.

Suatu saat, umat Islam pasti akan memiliki segala prasarat kedigjayaan. Bisa saja memiliki senjata-senjata pemusnah massal, seperti yang dimiliki negara-negara superpower itu. Dan umat Islam tidak akan pernah menyerahkan negeri yang menjadi miliknya. Umat tidak akan pernah bisa menerima bercokolnya sebuah entitas di jantung dunia Islam yang akan selalu melemahkan dan mencabik-cabik kesatuannya. Umat Islam pasti akan berupaya mengenyahkan entitas asing tersebut, sebagaimana mereka pernah mengusir kekuatan lain yang bercokol di Palestina.

Ketika masa itu telah tiba, maka kekuatan super power baru akan tersadar bahwa kedzaliman yang dia lakukan terhadap hak-



hak rakyat Palestina, dan kesalahan yang telah dilakukannya dengan menciptakan entitas yang berseberangan dengan arus sejarah ini, tidak akan membawa hasil apapun kecuali semakin berkobarnya peperangan, kehancuran dan berbagai tragedi, dimana efek negatifnya tidak hanya dirasakan oleh penduduk yang tinggal di kawasan itu saja, melainkan seluruh manusia akan ikut terkena imbasnya. □ Adalah kebaikan bagi seluruh dunia untuk mengembalikan negeri dan hak-hak rakyat Palestina sebelum masa itu tiba.

Proyek Yahudi-Zionis Pasti Bisa Dikalahkan

Prinsip 8:

Kekalahan dan kegagalan proyek Yahudi-Zionis di Palestina bukanlah suatu kemungkinan yang bisa saja terjadi, melainkan sebuah hakikat yang sudah pasti terjadi. Ini merupakan *busyra rabbaniyah* (kabar gembira yang Allah hembuskan). Seperti termaktub di dalam Al-Quran, sebuah kitab yang tidak akan mungkin salah dan bercampur dengan kebatilan. Dan karena ia merupakan *busyra*



nabawiyah (kabar gembira yang disampaikan Nabi), yang tidak berucap dari hawa nafsunya yang telah menceritakan kabar gembira itu kepada kita. Kemudian sunnatullah dan berbagai pengalaman sejarah pun bercerita kepada kita bahwa kedzaliman tidak akan kekal, dan para pelaku tiran tidak akan selamanya digjaya. Tidak dilenyapkan sebuah hak kecuali di belakangnya ada dakwaan-dakwaan. Dan ketika umat kembali kepada Tuhannya, mewujudkan persatuannya, mengembalikan sebab-sebab untuk meraih kembali harga diri dan kedigjayaannya, dengan seizin Allah, niscaya akan mampu mewujudkan kemenangan dan kemerdekaan.

MEMAHAMI PRAHARA PALESTINA

Dr. Mohsen Muhammad Sholeh

Buku kecil yang ditulis oleh Dr. Mohsin Muhammad Shaleh ini menyajikan fakta-fakta dan permasalahan pokok tentang Palestina yang dapat menggugah, membangkitkan, dan merangsang kita untuk pro aktif memperjuangkan kemerdekaan Palestina dari penjajahan Zionis Israel.

Fakta menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan rakyat Palestina tidak bisa diukur dan dikalkulasi atas dasar perimbangan kekuatan yang sedang eksis saat ini. Hanya satu-satunya yang tertinggal dari kita dalam melawan kekuatan musuh yang telah mendominasi hard power-soft power-smart power, yaitu 'obor keyakinan'. Selama obor keyakinan ini tetap, maka ruh perjuangan pembebasan Palestina tidak akan surut. Dan selama kita mampu memelihara energi kita, maka semangat perjuangan tidak akan pudar. Karena ia merupakan busyra robbaniyyah dan kabar gembira yang telah Nabi hembuskan. **(Suripto, SH)**

"Memerdekakan Palestina adalah tanggung jawab seluruh umat Islam, bukan hanya rakyat Palestina. Buku ini wajib dibaca agar umat bersegera memberi kontribusinya untuk Palestina dengan menyebarkan fakta seputar permasalahan Palestina, menggalang dana semaksimal mungkin dan mengirimkan doa ketulusan untuk Palestina." **(Hj. Nurjanah Hulwani, S.Ag)** Ketua Umum Adara International Relief

AQSO
publishing

